

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

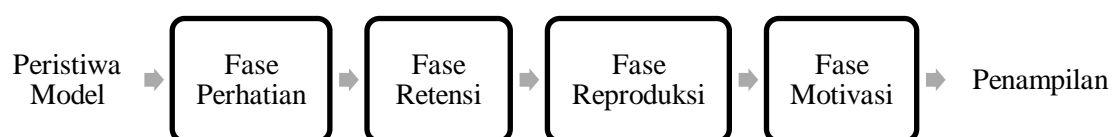
Untuk membahas tentang pembelajaran, perlu diketahui hakikat belajar terlebih dahulu. Belajar adalah suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi ini membentuk pengalaman belajar yang juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan.

Belajar adalah pengembangan pengetahuan, ketrampilan atau sikap akibat interaksi dengan informasi, lingkungan dan pengalaman belajar sebelumnya. Lingkungan belajar menyangkut lingkungan fisik dan non fisik, teknologi pembelajaran, metode-metode, dan media yang dipergunakan (Pujriyanto, 2012:4) Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman (Gagne, 1984 dikutip oleh Ratna Wilis, 2011:2).

Perubahan tersebut antara lain : (1) Perubahan Perilaku : Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme. Hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Selanjutnya, yang akan terjadi ialah perubahan perilaku dalam proses belajar. (2) Perilaku Terbuka : Hal yang menjadi perhatian utama ialah perilaku verbal manusia sebab dari tindakan menulis dan berbicara manusia, kita dapat tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi. (3) Belajar dan Pengalaman : Komponen terakhir dalam definisi belajar ialah “sebagai suatu hasil pengalaman”. (4) Belajar dan Kematangan : Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kematangan terjadi bila perilaku itu disebabkan oleh perubahan-perubahan yang berlangsung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan organisme-organisme secara fisiologis (Ratna Wilis, 2011:2-3).

Gambar 1 merupakan fase dari belajar menurut Gage :



Gambar 1. Analisis Belajar Observasional, (Gage, 1984 dikutip oleh Ratna Wilis, 2011)

Gambar 1 menjelaskan bahwa suatu proses belajar memiliki beberapa fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi. Dapat dikatakan bahwa belajar harus mampu menarik perhatian peserta didik dan menyebabkan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari sesuatu hal. Usaha dalam mewujudkan suatu lingkungan belajar yang baik adalah

dengan adanya pembelajaran yang baik pula. Pembelajaran dan belajar memiliki keterkaitan, namun beda penafisiran.

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar (Hujair, 2013:3). Proses pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur, diantaranya guru sebagai faisilitator belajar, peserta didik sebagai subyek belajar, dan sarana prasarana sebagai salah satu fasilitas dalam proses pembelajaran (Martubi, 2009:89). Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar atau sebaliknya. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman dan sebagainya.

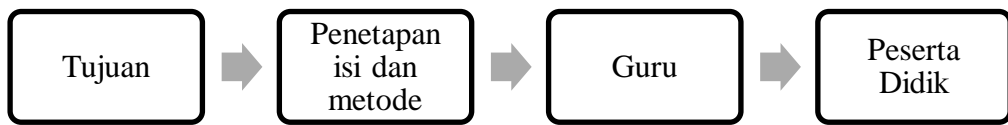
Suatu pembelajaran terkait dengan materi aplikatif, prosedur atau langkah urutan suatu proses kerja masih menjadi kendala apabila metode pembelajaran yang digunakan untuk penjelasan kurang menarik perhatian dan juga media yang digunakan kurang mendukung. Suatu pembelajaran pengetahuan prosedural perlu diketahui terlebih dahulu untuk memperlancar perolehan pengetahuan ini. Prosedur belajar terdiri dari 2 hal, yaitu prosedur pengenalan pola dan urutan-aksi. Prosedur pengenalan pola mendasari kemampuan untuk mengenal dan mengklarifikasikan pola-pola stimulus internal dan eksternal. Prosedur urutan-aksi mendasari kemampuan untuk melakukan urutan operasi terhadap simbol-simbol (Ratna Wilis, 2011:54).

Suatu pembelajaran terkait dengan identifikasi jenis kecelakaan kerja termasuk pada jenis belajar prosedur pengenalan pola. Karena akan dipelajari tentang mengenal dan mengklasifikasikan suatu pola sehingga terhubung menjadi pola-pola yang berurutan atau berkaitan, lalu diurutkan dan dijadikan sebuah acuan mendasar yang mampu diaplikasikan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas, media, alat, sarana atau fasilitas dapat digunakan untuk memperlancar proses komunikasi pembelajaran yang disebut media pembelajaran (Hujair, 2013:11). Peserta didik akan lebih memahami suatu materi pembelajaran terkait dengan identifikasi jenis kecelakaan kerja apabila dalam proses pencarian tersebut peserta didik berperan aktif dan disertai dengan suatu alat atau media ajar yang mendukung materi tersebut. Hal ini membuat peserta didik mampu berperan aktif dalam diskusi dan tidak hanya membayangkan proses yang terjadi.

Barry Moris (1963:11) dalam Rusman (2011:135) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

a. Pola Pembelajaran Tradisional 1

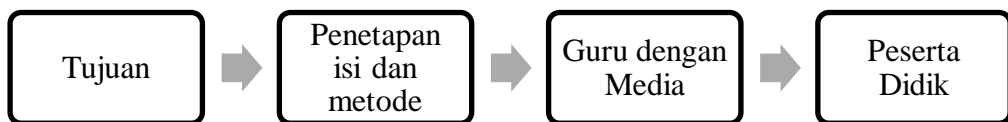
Pada Pola Pembelajaran Tradisional 1 yaitu pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada peserta didik. Pola pengajaran seperti ini, guru (pengajar) memegang peran utama dalam menentukan isi dan metode pengajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar peserta didik. Pola pengajaran seperti ini tidak memberi ruang bagi pengembangan teknologi dalam pengajaran (Rusman, 2011:135).



Gambar 2. Pola-Pola Pembelajaran Tradisional 1
 Sumber : Borry Morris (1963:11) dalam Rusman (2011:135)

b. Pola Pembelajaran Tradisional 2

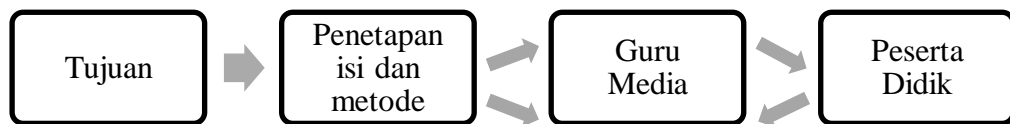
Pada Pola Pembelajaran Tradisional 2, guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran atau disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan suatu pesan yang bersifat abstrak. Dalam pola ini, guru masih tetap memegang peranan menentukan dalam mengontrol kegiatan belajar mengajar di kelas, namun tidak mutlak karena didukung sumber belajar lain yaitu media (Rusman, 2011:135).



Gambar 3. Pola-Pola Pembelajaran Tradisional 2
 Sumber : Borry Morris (1963:11) dalam Rusman (2011:135)

c. Pola Pembelajaran Guru dan Media

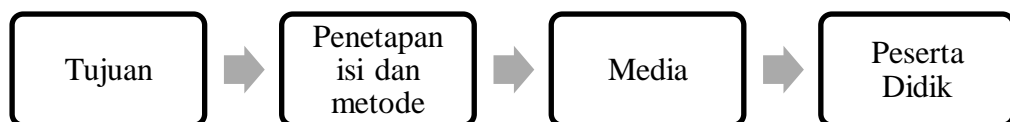
Pada Pola Pembelajaran Guru dan Media, pola ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai media sebagai sumber belajar. Pola ini merupakan pola pembelajaran bergantian antara guru dan media berinteraksi dengan peserta didik (Rusman, 2011:135).



Gambar 4. Pola-Pola Pembelajaran Guru Dan Media
Sumber : Borry Morris (1963:11) dalam Rusman (2011:135)

d. Pola Pembelajaran Bermedia

Sedangkan pada Pola Pembelajaran Bermedia, yaitu pola pembelajaran media dengan peserta didik atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan atau materi pembelajaran apa saja yang kemudian bahan tersebut diaplikasikan pada media sebagai sumber belajar peserta didik yang utama (Rusman, 2011:135).



Gambar 5. Pola-Pola Pembelajaran Bermedia
Sumber : Borry Morris (1963:11) dalam Rusman (2011:135)

Jika dilihat dari empat pola tersebut, pola yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah pola pembelajaran guru dan media. Sehingga dalam pelaksanaannya akan menggunakan metode pembelajaran tutorial dengan

menggunakan sumber daya media, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih, rapi, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur seni (Supardi, 2013: 164). Menurut Supardi dalam buku yang sama, efektivitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan juga sesuai dengan rencana, melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik dan teratur sesuai dengan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Brata (dalam Supardi, 2013: 165), pembelajaran yang efektif ada dua faktor, yaitu faktor pertama adalah kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan faktor kedua adalah menerima kesukaan itu dengan melakukan suatu perbuatan. Pembelajaran akan efektif jika waktu yang tersedia untuk kegiatan ceramah guru sedikit, sedangkan waktu terbanyak adalah untuk kegiatan intelektual dan untuk pemeriksaan pemahaman peserta didik.

b. Kriteria Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa kriteria agar pembelajaran dikatakan efektif. Menurut Ahmad Susanto (2013: 54), dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- 2) Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variatif dalam penyampaian, baik media, model ataupun suara.
- 3) Waktu selama proses pembelajaran yang digunakan dengan efektif.
- 4) Guru dan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru dan peserta didik memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dapat segera diatasi.

Di samping itu, menurut Carroll (dalam Supriadi, 2013: 169), efektivitas pembelajaran bergantung pada lima faktor, yaitu:

- 1) Sikap, yakni adanya kemauan peserta didik dalam belajar.
- 2) Kemampuan untuk memahami pengajaran, yakni kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar.
- 3) Ketekunan, yakni jumlah waktu yang disediakan peserta didik untuk belajar dengan tekun.
- 4) Peluang, yakni peluang yang disediakan oleh guru untuk mengajar suatu ketrampilan atau konsep.

- 5) Pengajaran yang bermutu, yakni efektivitas pengajaran yang disampaikan.

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Warsita, 2008), ciri-ciri pembelajaran efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- 2) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- 3) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan ketrampilan berpikir.
- 4) Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

c. Pengukuran Efektivitas Pembelajaran

Sedangkan menurut Slavin (2000) keefektifan pembelajaran dapat diukur melalui empat indikator sebagai berikut:

- a. Kualitas pembelajaran (*Quality of Insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga peserta didik dengan mudah mempelajarinya atau tingkat kesalahan semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan, maka semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.

- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*Appropriate Level of Instruction*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru.
- c. Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas dan materi yang diberikan.
- d. Waktu yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Nuraeni (2010), model pembelajaran dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila secara statistik hasil belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut Mulyasa (2014: 131), pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik telah tuntas KKM setidaknya 75% dari seluruh peserta didik dalam kelas. Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut, peneliti menggunakan kriteria keefektifan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014: 131), pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik telah tuntas KKM setidaknya 75% dari seluruh peserta didik dalam kelas.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya 2008: 147).

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2015:64-65). Menurut Kemp (1995) dalam Rusman (2011: 132) strategi pembelajaran atau model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka terkonsep yang menggambarkan suatu pola atau prosedur secara sistematis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang optimal. Menurut Kadir dan Nur (2009) dalam Shoimin (2014: 68) model pembelajaran mempunyai empat ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat pengembangan kognitif peserta didik dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Setiap model pembelajaran tidak ada yang paling baik, karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran dapat dikatakan efektif dan efisien jika guru merancang proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan kurikulum. Menurut Rusman (2011: 133-134), dalam mempertimbangkan suatu pemilihan model pembelajaran didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau peserta didik
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non-teknis.

Strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran (Rusman:2011, 132). Dalam proses pembelajaran perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian

dapat dilihat dari materi ajar, peserta didik yang belajar dan kondisi lingkungan belajar (Tiwan, 2010:262).

4. Metode tutorial

a. Pengertian Metode Tutorial (*Peer Teaching*)

Salah satu sumber belajar di sekolah selain guru adalah peserta didik. Peserta didik memilikipotensi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011) sumber belajar tidak harus selalu dari guru. Sumber belajar dapat diperoleh dari teman satu kelas yang lebih pandai atau dari keluarga. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang lain yang lebih pandai disebut Tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai. Sedangkan tutor kakak yaitu kakak kelas yang bertindak sebagai tutor.

Dengan demikian, pemanfaatan peserta didik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi atau pandai sebagai tutor sebaya diharapkan dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

Metode pembelajaran dikenal dengan istilah tutor sebaya. Menurut para ahli Boud, D., Cohen, dan J. Sampson (Keppell, 2006), "*Peer teaching is one method to encourage meaningful learning which involves students teaching and learning from each other*". Artinya tutor teman sebaya merupakan salah satu metode untuk mendorong pembelajaran yang bermakna yang melibatkan peserta didik melakukan pengajaran dan belajar dari satu sama lain. Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011), tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah

tuntas terhadap materi pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Sedangkan menurut Arikunto (Nurhayati, 2008), tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yaitu peserta didik yang dipilih nilai prestasi belajarnya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi peserta didik dalam belajar.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Smaldino (2011: 34), tutorial adalah memperkenalkan dan mengajarkan materi baru, sementara latihan dan praktik fokus pada konten yang diajarkan pada format lainnya. Sedangkan menurut Hamalik (1994: 158), tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para peserta didik belajar secara efektif dan efisien. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan peserta didik yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Peserta didik yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-temannya. Karena peserta

didik yang dipilih menjadi tutor ini seumuran dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Jadi dalam pembelajaran dengan tutor sebaya sebagai sumber belajar, yang bertindak sebagai tutor adalah peserta didik, sementara guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing apabila tutor sebaya mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Untuk menanggulangi hal tersebut, guru sebaiknya memberikan bimbingan terhadap kelompok peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien, tanpa melimpahkan tugasnya sebagai pembelajar.

Penerapan *peer teaching* (tutor sebaya) juga dapat membantu guru dalam menganalisa kesulitan belajar peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang enggan atau malu untuk bertanya kepada guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *peer teaching* (tutor sebaya) adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

b. Model Pembelajaran Tutorial (*Peer Teaching*)

Menurut Branley (1974: 53) ada dua model dasar dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, yaitu:

- 1) *Student to student*
- 2) *Group to tutor*
- 3) *Tutor to student*

Dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, maka sebaiknya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang agar berjalan lebih efektif dan fokus pada masing-masing anggota. Maka model pembelajaran tutorial yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Student to Student*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tutorial Sebaya (*Peer Teaching*).

Model dasar penyelenggaraan Tutorial Sebaya (*Peer Teaching*) dengan *student to student* adalah peserta didik yang berperan sebagai tutor. Dengan satu tutormemberi pemahaman terhadap temannya yang memerlukan bimbingan secara bergantian. Sedangkan *group to tutor* adalah satu tutor memberikan bimbingan pelajaran kepada kelompok kecil teman sekelasnya yang memerlukan bimbingan belajar.

c. Kriteria Metode Tutorial (*Peer Teaching*)

Peer Teaching atau tutor sebaya harus dipilih dari peserta didik atau sekelompok peserta didik yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran seorang tutor dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan sudah menguasai bahan yang akan disampaikan teman lainnya.

Guru dapat menunjuk dan menugaskan peserta didik yang pandai untuk memberikan penjelasan juga berbagi pengetahuan kepada temannya. Karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan bukan mendiagnosis. Demikian juga peserta didik yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. *Peer teaching* (tutor sebaya) melibatkan peserta didik belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta didik. Hal ini menanamkan bahwa belajar tidak harus dengan guru di sekolah yang mengakibatkan peserta didik menjadi tergantung kepada guru.

Sejalan dengan itu Arikunto (Nurhayati, 2008) mengemukakan dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tutor dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- 2) Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang menerima program perbaikan.
- 3) Tutor tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 4) Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada temannya.

Peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan membantu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga setiap tutor harus diberikan petunjuk yang sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan.

Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosa. Para tutor dilatih untuk mengajar berdasarkan materi yang telah ditentukan oleh guru. Hubungan tutor dengan peserta didik adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan yang ada pada guru agar dihilangkan.

d. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tutorial

Menurut Hamalik (Nurhayati, 2008) tahap-tahap kegiatan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- (a) Guru merancang setiap pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- (b) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media audio-visual sebagai media pembelajaran.
- (c) Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media yang dipakai guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangan harus diperhatikan.
- (d) Menentukan beberapa orang peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- (e) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutor atau bimbingan ini, peserta didik yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau peserta didik itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapat latihan hanya peserta didik yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana peserta didik seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- (f) Pengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan

peserta didik. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk disebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2) Tahap Pelaksanaan

(a) Setiap pertemuan pada pembelajaran *peer teaching* ini guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan.

(b) Peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri. Peserta didik yang telah ditunjuk menjadi tutor menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh tutor barulah meminta bantuan kepada guru. Pada fase ini, peserta didik belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Pemanfaatan media disini berarti peserta didik menggunakan atau memanfaatkan media video sebagai sumber belajar.

(c) Guru mengawasi jalannya proses pembelajaran *peer teaching* ini, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

3) Tahap Evaluasi

(a) Sebelum kegiatan pembelajaran dengan metode *peer teaching* ini diakhiri, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui sejauh mana tutor menjelaskan materi.

(b) Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang dicapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media

sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik (Syaiful,dkk. 2002:154)

(c) Mengingatkan peserta didik untuk mempelajari sub bahasan sebelumnya.

Peran guru dalam pembelajaran *peer teaching* ini adalah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh peserta didik. Serta mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran *peer teaching* ini dengan memberikan pengarahan dan bantuan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Kehadiran media sangat membantu dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa.

Tutor sebaya merupakan salah satu pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor juga akan bangga atas perannya dan dapat belajar dari pengalaman. Dengan diterapkannya pembelajaran tutorial (*peer teaching*) dengan media video, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak perlu merasa canggung dan malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Memiliki rasa saling menghargai dan mengerti dibina antar peserta didik yang bekerjasama dan dengan mudah memahami konsep tertentu dengan penggunaan video sebagai media pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutorial (*Peer Teaching*)

Sejatinya metode tutorial adalah metode pembelajaran dengan mana guru memberikan bimbingan belajar kepada tutor, kemudian tutor menyampaikan bimbingan belajar kepada peserta didik lainnya secara kelompok. Model ini cocok untuk model pembelajaran mandiri dan jarak jauh dengan modul sebagai bahan ajar.

Pendekatan *peer teaching* atau tutor sebaya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Dikarenakan peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan santai. Metode pembelajaran tutor sebaya memiliki kelebihan menurut Arikunto (1986: 64-65), adapun kelebihan dan kekurangan metode tutorial adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutorial

| Kelebihan | Kekurangan |
|---|--|
| 1) Adakala hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya. | 1) Peserta didik yang dibantu sering belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasil kurang memuaskan. |
| 2) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang akan dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah tutor menelaah serta menghafalkannya kembali. | 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya. |
| 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran. | 3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutorial ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antar tutor dengan peserta didik. |
| 4) Mempererat hubungan antar sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial. | 4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat |
| | 5) Tidak semua peserta didik yang pandai mampu mengerjakan dan menyampaikan kepada kawan. |

Sumber: Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 26-27)

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *peer teaching* terdapat tutor yang berfungsi sebagai pengganti guru saat proses pembelajaran. Tutor yang ditunjuk oleh guru nantinya akan diberikan materi belajar saat itu, kemudian tutor tersebut dibimbing oleh guru dalam memahami materi tersebut, kemudian tutor tersebut akan diberikan kewenangan untuk mengajarkan materi kepada teman sebayanya. Fungsi lain dari tutor sebaya adalah membangun kreativitas peserta didik yang kurang aktif menjadi lebih aktif. Karena dengan tutor sebaya peserta didik tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas tanpa rasa canggung.

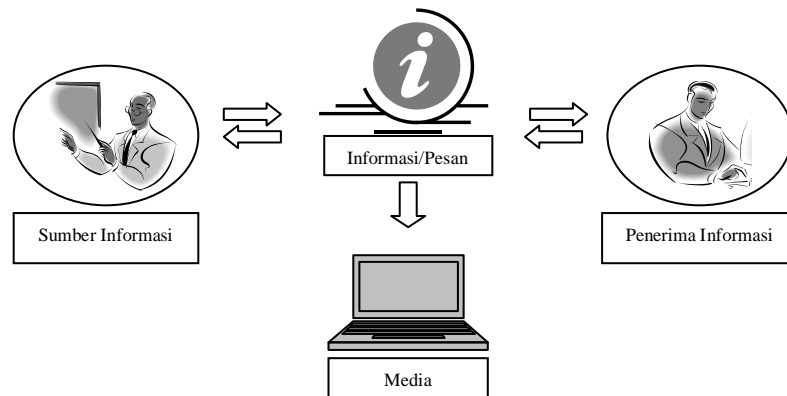
5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara harfiah, media diartikan perantara. AECT (*Association for Educational Community and Technology*) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Peran media pengajaran merupakan perantara untuk memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Zainal Arifin & Adhi Setiyawan, 2012: 124).

Secara epistemologis, media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang berarti "*tengah, perantara, atau pengantar*", istilah perantara atau pengantar ini, menurut Bovee (1997) dalam Rayandra Asyhar (2012:4) digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari si pengirim (*sender*) kepada si penerima (*receiver*) pesan. Dari sini, berkembanglah berbagai definisi mengenai media. Dalam hal ini media

digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar dalam penyampaian dapat diterima dengan baik.



Gambar 6. Komponen dalam proses komunikasi
Sumber : Raynandra Asyhar (2012:5)

Media merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu proses komunikasi. Menurut Widodo dan Jasmadi (2009) proses komunikasi harus melibatkan setidaknya empat komponen utama yakni pemberi informasi, informasi itu sendiri, penerima informasi dan media. Keempat komponen tersebut oleh Miarso (1984) digambarkan dengan Model S-M-R-C (*Source, media, channel, reserver*). Pesan yang disalurkan melalui suatu media oleh sumber pengirim pesan akan dapat dikomunikasikan kepada sasaran penerima pesan apabila terdapat dalam daeran lingkup pengalaman (*area of experience*) yang sama antara sumber pesan (*source*) dan penerima pesan (*receiver*).

Secara terminologis, menurut Briggs (1977) mendefinisikan media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar. Media Pembelajaran, menurut Gerlach & Ely (1971), memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu termasuk manusia, materi atau

kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang media, bisa diperoleh gambaran sebagai pemahaman bahwa:

- 1) Media pendidikan adalah media yang dipergunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena pendidikan adalah proses komunikasi. Media yang dipergunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan informasi, serta mengandung materi instruksional dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar.
- 2) Sumber belajar memiliki cakupan lebih luas dari media pembelajaran bisa berupa pesan, bahan, orang, alat, teknik, dan lingkungan. Apa yang dinamakan media sebenarnya bahan dan alat belajar, bahan seringkali disebut software dan alat disebut *hardware*.
- 3) Alat peraga merupakan alat atau benda yang dipergunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip, prosedur maupun proses tertentu agar lebih nyata atau kongkrit.
- 4) Alat bantu belajar dipergunakan untuk mempermudah tugas guru dalam mengajar, AVA penekanannya pada audio dan visual, sedang alat bantu

belajar penekanannya lebih pada pihak yang belajar (Pujriyanto, 2012:20-21).

b. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media selalu dianggap bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik (Hujair, 2013:3). Media yang sebelumnya banyak difungsikan dalam sistem penyampaian akan mengalami perluasan fungsi dan peningkatan kemampuan sehingga terintegrasi sebagai suatu program media pembelajaran secara keseluruhan (Pujriyanto, 2012:18).

Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga bentuknya bisa berupa perangkat keras (*hardware*) seperti komputer, televisi, projector dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan pada perangkat keras itu. Dalam hal ini, pendidik juga bisa termasuk dalam salah satu bentuk media pembelajaran sehingga menjadi kajian strategis penyampaian pembelajaran (Degeng, 2011). Berdasarkan pengertian diatas, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran memiliki tujuan sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu untuk :

- 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas
- 2) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran

- 3) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
- 4) Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran (Hujair, 2013:4-5).

Manfaat media pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai alat bantu pembelajaran bagi pengajar dan pembelajar. Jadi, manfaat media pembelajaran adalah :

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi pengajar
 - a) Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - b) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik
 - c) Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik
 - d) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pembelajaran
 - e) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran
 - f) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar
 - g) Meningkatkan kualitas pengajaran
 - h) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar
 - i) Menyajikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis, sehingga memudahkan penyampaian, dan
 - j) Menciptakan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

- 2) Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar, adalah:
 - a) Meningkatkan motivasi pembelajar
 - b) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar bagi pembelajar
 - c) Memudahkan pembelajar untuk belajar

- d) Merangsang pembelajar untuk berfikir dan beranalisis
- e) Pembelajaran dalam kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan
- f) Pembelajar dapat memahami materi pelajaran secara sistematis yang disajikan (Hujair, 2013:6)

c. Jenis Media Pembelajaran

Peran pengajar dan media pembelajaran sangatlah kuat dalam penyampaian suatu materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu kreatifitas guru dalam membuat media sesuai dengan materi yang akan diberikan pada peserta didik. Pengajar lebih baik apabila bisa menggunakan media pembelajaran yang baik demi penyampaian materi kepada peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penyajian pembelajaran di kelas disertai penyajian media-media yang kaya rangsangan dan bersifat interaktif memberikan peluang pengembangan dimensi belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konferensi melalui video, konferensi melalui web, kenyataan yang dimayakan (virtual reality), hypermedia, streaming video dan streaming audio dari internet, DVD yang bisa dikontrol untuk menyajikan detail tertentu, dan sebagainya akan hadir sebagai format media yang saling melengkapi. Interaksi multi-arah dengan mediasi teknologi bisa menjembatani keterbatasan ruang, jarak, dan waktu (Pujriyanto, 2012:35).

Terdapat beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Media Audio, yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran (Munadi, 2008).
- 2) Media Visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatannya semata-mata dari peserta didik.
- 3) Media Audio-Visual, adalah jenis media yang digunakan dalam pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam satu proses atau kegiatan.
- 4) Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan yang secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran (Rayandra Asyhar, 2012).

6. Video Pembelajaran

a. Pengertian Video Pembelajaran

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing dan menampilkan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, keputusan perlu dibuat mengenai media apa yang akan digunakan dalam menyampaikan materi ajar. Pembelajar memilih media pembelajaran berdasarkan kesenangan semata. Mestinya, pemilihan media didasarkan pada hasil analisis yang tajam terhadap berbagai faktor seperti tujuan, peserta didik, metode pembelajaran dan kemampuan teknologi yang tersedia. Namun dalam hal ini, bahan pelajaran yang diterima pembelajar melalui media mengandalkan pengalaman penglihatan dan pendengaran sekaligus (Hujair, 2013:25-26).

Konsep media erat hubungannya dengan alat peraga, alat bantu mengajar (teaching aids), audio visual aids (AVA), atau alat bantu belajar. Menurut Aristo Rahardi (2003:10) yang dikutip oleh Pujriyanto (2012:19) semua istilah tersebut pada dasarnya bisa dimasukkan ke dalam konsep media, karena merupakan perkembangan lanjut dari konsep-konsep tersebut. Alat peraga merupakan alat yang dipergunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar lebih nyata dan menarik. Alat bantu mengajar digunakan untuk mempermudah tugas guru dalam mengajar. AVA penekanannya pada peralatan audio dan visual.

Media audio-visual yang biasa disebut dengan media video erat kaitannya dengan gambar bergerak yang direkam. Video memiliki fleksibilitas yang tinggi

dalam pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan video secara fokus pada segmen tertentu saja dalam rentang pemutaran yang pendek, atau memutar balik (flashback) pada satu arah tertentu yang dijadikan topik pembelajaran. Beragam skenario pembelajaran bisa mengintegrasikan video dan beragam tipe belajar dan bidang studi bisa difasilitasi menggunakan media video.

Teknologi DVD menawarkan kemampuan untuk melihat suatu obyek yang divisualkan dalam beberapa sudut pandang berbeda sesuai yang dikehendaki pengguna. Video bisa meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan ketrampilan interpersonal. Pada ranah kognitif misalnya peserta didik peserta didik bisa mengamati beragam kehidupan sosial yang ada. Pada ranah sikap video berpengaruh khususnya dalam pembentukan sikap sosial dan kepribadian melalui penyajian kisah-kisah dan peran model secara dramatis. Pada aspek psikomotorik video mampu mendemonstrasikan beragam jenis ketrampilan terkait dengan proses, ruang, dan waktu. Pada bagian tertentu yang perlu mendapatkan penekanan dan pengamatan detail guru bisa memperlambat pemutaran dan meminta peserta didik fokus pada hal-hal yang harus dipelajari. Peserta didik bisa langsung mempraktekkan meniru suatu gerakan dan mengulanginya beberapa kali sampai kemudian menguasai jenis ketrampilan yang diajarkan.

Video bisa menjadi media penyajian umpan balik yang sangat otentik dan nyata bagi peserta didik dengan merekam unjuk kerja atau aktivitas dalam latihan untuk disaksikan dan dievaluasi. Ketrampilan interpersonal dapat dikembangkan melalui tayangan video. Pertama video bisa ditayangkan untuk merangsang proses

diskusi tentang topik tertentu dari kelompok peserta didik yang berbeda-beda. Tayangan video bisa membangun adanya *common sense* sebagai pengalaman yang bisa mengkatalis proses diskusi lanjut. Pada proses diskusi inilah ketrampilan interpersonal bisa dikembangkan karena adanya basis pengalaman (Pujriyanto. 2012: 162-164).

b. Bentuk-Bentuk Video

Video dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan menyajikan pengalaman dalam beragam bentuk yaitu ;

- 1) Virtual field trips yang tidak bisa diperoleh dengan mendatangi obyek secara langsung.
- 2) Dokumenter; Video bisa mendokumentasikan peristiwa penting sehingga dikenal sebagai dokumenter.
- 3) Video *strorytelling*; Peserta didik bisa dilatih kreativitasnya terintegrasi dengan latihan produksi video yaitu mengekspresikan gagasan dan ide, mengembangkan melek visual, dan ketrampilan menulis.
- 4) Dramatisasi; beberapa peristiwa dalam kehidupan bisa disajikan dalam drama yang bisa mempengaruhi emosi peserta didik. (Pujriyanto, 2012: 164)

Video memiliki kemampuan memanipulasi waktu baik memperpendek maupun memperpanjang suatu proses. Semua peristiwa bisa tetap tersaji dalam urutan kejadian namun segmen yang tidak perlu digambarkan bisa diedit atau dihilangkan apabila tidak diperlukan. Video juga memiliki kemampuan memanipulasi ruang. Video bisa menyajikan suatu peristiwa yang sangat kecil dan

sangat dekat (*micro view*) dan sesuatu yang besar dan jauh untuk diamati (*macro view*). (Pujriyanto, 2012: 164-165).

Video ada yang berformat digital dan ada yang berformat analog. Video dengan format digital lebih mudah dikopi, dipindahkan, dimanipulasi dan disimpan dalam beragam media dengan kualitas tidak berkurang. Video dapat ditransmisikan pada jarak jauh menggunakan kabel, satelit, televisi, sirkuit tertutup maupun transmisi gelombang mikro. Format video yang populer digunakan saat ini adalah DVD (*Digital Video Disk*) dengan kapasitas penyimpanan besar, berkecepatan tinggi, mudah dipergunakan, murah harganya, memenuhi standar dunia, dan merupakan perangkat *self contained* (Pujriyanto, 2012: 165).

Pada proses penelitian ini video yang digunakan yaitu video berformat digital. Video ini bersumber dari situs *YouTube* yang diunduh dan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam situs *YouTube* terdapat ratusan juta video. Sebagai media pembelajaran tentu harus dipilih dan tidak sembarang video dapat digunakan. Pemilihan media video yang digunakan berdasarkan jenis video dan kesesuaian dengan materi pembelajaran.

c. Kriteria Video Pembelajaran

Menurut Arsyad (2011: 3) media pembelajaran adalah alat bantu secara fisik yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, merangsang serta membantu peserta didik secara menyeluruh sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun kriteria penggunaan video sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) Media video disesuaikan dengan materi pembelajaran

- 2) Durasi media pembelajaran antara 20 – 40 menit
- 3) Materi harus jelas dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada
- 4) Kualitas video harus memperhatikan format video, efek kamera, teknis pengambilan gambar, teknik pencahayaan dan suara atau musik yang jelas dan menarik.

7. Mata Pelajaran Keamanan Pangan

a. Keamanan Pangan

Mata pelajaran Keamanan Pangan adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep yang menyatakan bahwa pangan tidak akan menyebabkan bahaya bagi konsumen. Mata Pelajaran Keamanan Pangan adalah salah satu mata pelajaran yang ada dan tergolong baru diajarkan pada kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran ini bernama Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja.

Menurut Tri Mardhiyana (2016: 53), sekolah memegang peranan penting dan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan peserta didik dalam Sanitasi, Higiene dan Keselamatan Kerja. Hal ini diwujudkan dengan perubahan sikap dan pengetahuan peserta didik dalam dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap merupakan dampak baik dalam penerapan konsep atau ide, dalam suatu tindakan praktis pada proses pembelajaran (Jaluji Pancasambada, 2009: 125). Pada saat peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di kelas, diharapkan peserta didik mampu menerima pengetahuan tersebut dan kemudian terwujud dalam tindakan yang berulang-ulang sehingga

akan terbentuk perilaku berupa pengetahuan, sikap dan tindakan yaitu terhindar dari kecelakaan kerja.

Menurut Tri Mardhiyana (2016: 6) masalah yang sering terjadi pada mata pelajaran keamanan pangan adalah:

- 1) Guru kekurangan referensi media yang digunakan sebagai media pembelajaran.
- 2) Sikap dan tindakan pada saat praktik masih ada peserta didik yang mengabaikan keselamatan dan kesehatan kerja mengangkat panci tidak menggunakan cempal.
- 3) Pemanfaatan alat pelindung diri kurang maksimal.
- 4) Peserta didik kurang paham tentang penerapan K3.
- 5) Upaya penanganan kecelakaan kerja belum dilakukan maksimal.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Keamanan Pangan

Kompetensi Inti adalah tingkatan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Mata Pelajaran Keamanan Pangan diajarkan pada kelas X, dengan tujuan yaitu untuk mengenalkan kompetensi dalam memahami sanitasi hygiene di bidang makanan, memahami mikroorganisme terkait bidang makanan, resiko hygiene

terkait kerusakan pangan, personal hygiene, kesadahan air, pembersihan dan sanitasi peralatan dan ruang, menganalisis sampah, menganalisis keselamatan dan kecelakaan kerja, menganalisis pertolongan pertama pada kecelakaan, menganalisis kesehatan kerja dan penyakit akibat kerja. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Keamanan Pangan ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keamanan Pangan

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar | |
|--|------------------------------------|---|
| KI 3) Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah. | 3.1 | Memahami sanitasi dan hygiene di bidang makanan |
| | 3.2 | Memahami mikroorganisme terkait bidang makanan |
| | 3.3 | Mengevaluasi resiko hygiene terkait keusakan makanan |
| | 3.4 | Mengevaluasi resiko hygiene terkait keracunan makanan |
| | 3.5 | Menerapkan personal hygiene |
| | 3.6 | Menerapkan kesadahan air |
| | 3.7 | Menerapkan pembersihan dan sanitasi peralatan dan ruang |
| | 3.8 | Menganalisis sampah |
| | 3.9 | Menganalisis keselamatan dan kecelakaan kerja |
| | 3.10 | Menerapkan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja |
| | 3.11 | Menganalisis kesehatan kerja |
| 3.12 | Menganalisis penyakit akibat kerja | |

Sumber: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X SMK N 3 Magelang

Pada saat observasi pembelajaran di kelas sampai pada KD 3.8 yaitu menganalisis sampah. Sedangkan KD 3.9, 3.10, 3.11 dan 3.12 belum diajarkan. Berdasarkan saran yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran dan mengikuti jadwal pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru, maka dalam penelitian ini mengambil Kompetensi Dasar 3.9 tentang Keselamatan dan

Kecelakaan Kerja, dan Kompetensi Dasar 3.10 tentang Menerapkan Pertolongan pertama pada kecelakaan kerja.

KD 3.9 dan 4.9 peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis dan melakukan identifikasi jenis, faktor penyebab dan cara pencegahan kecelakaan kerja di dapur. KD 3.10 dan 4.10 peserta didik diharapkan mampu menganalisis pengertian, tujuan, prosedur dan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja. Dari kedua kompetensi tersebut penting untuk diketahui karena setelah proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan mencegah kecelakaan kerja dan melakukan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan kerja di dapur.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana Di SMK Ma’arif 2 Sleman” yang dilakukan oleh Retno Sapto Rini Sudiasih pada tahun 2013, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas dalam menggambar busana yang ditunjukkan oleh kegiatan peserta didik sebelum tindakan 18 peserta didik atau 65% pada siklus I meningkat 27 peserta didik atau 98% siklus II menjadi 28 peserta didik atau 98%. Keaktifan peserta didik dari 16 peserta didik atau 57% siklus I menjadi 27 peserta didik atau 97% siklus II menjadi 28 peserta didik atau 99%. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh adanya peningkatan rerata kelas nilai kognitif peserta didik dari 43 meningkat 5% menjadi 45 pada siklus pertama

dan siklus II meningkat 12% menjadi 48. Peningkatan juga terjadi pada nilai psikomotor yaitu 75 meningkat 7,4% menjadi 81 pada siklus I dan meningkat 10,3% menjadi 83 pada siklus II.

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya) Pada Mata Pelajaran Dasar Kepariwisata Kelas X JB 3 di SMKN 3 Magelang” yang dilakukan oleh Riska Dian Pramesti pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa adanya peningkatan aspek keaktifan belajar peserta didik yaitu merangkum materi dengan memanfaatkan sumber belajar. Pada siklus I keaktifan belajar peserta didik dari keseluruhan indikator baru mencapai 53,56%. Dan pada siklus II tutor dipilih dari nilai tertinggi dan memiliki keaktifan belajar yang baik. Hasil yang baik setelah melaksanakan siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari keseluruhan indikator menjadi 79,03%. Rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat sebesar 25,47%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 12,5 % meningkat sebesar 87,7% pada siklus II menjadi 100%.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MB Pada Standar Kompetensi Mengukur Dengan Alat Ukur Mekanik Di SMKN 2 Wonosari” yang dilakukan oleh Budi Kristina tahun 2013, menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 4,99%, ke siklus II sebesar 33,26%, dan ke siklus III sebesar 34,43%. Selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* juga meningkatkan prestasi

belajar dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I sebesar 3,9%, ke siklus II sebesar 6,5% dan kesiklus III sebesar 7,8%. Pada pra siklus nilai rata-rata siswa 77, pada siklus I meningkat menjadi 80, siklus II menjadi 82 dan siklus III menjadi 83.

Penelitian yang berjudul “Inovasi Pemanfaatan Media Prezi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Boga 1 pada Mata Pelajaran Sanitasi, Hygiene dan Keselamatan Kerja di SMKN 4 Surakarta” yang dilakukan oleh Ambar Rizqi Firdausa tahun 2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi pada penelitian siklus I dan siklus II terdapat peningkatan motivasi belajar sebesar 15,76% yaitu 64,32% menjadi 80,08%. Motivasi belajar tersebut diwujudkan dalam beberapa indikator yaitu perhatian siswa, sikap siswa, keinginan berprestasi, usaha mendapatkan prestasi, penyelesaian tugas dan kedisiplinan dalam belajar.

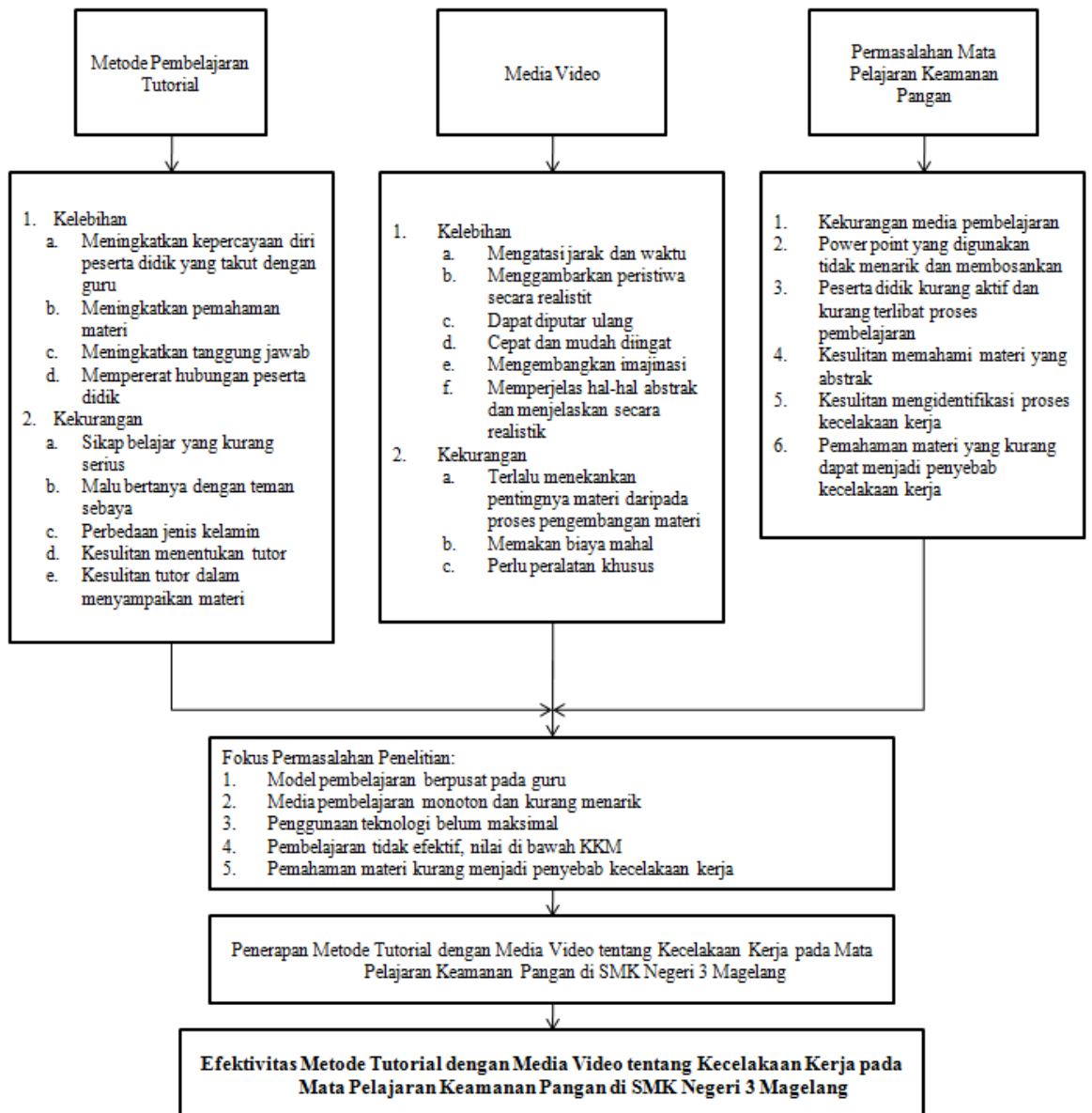
Penelitian yang berjudul “Sikap dan Tindakan Keselamatan Kesehatan Kerja pada Praktik Boga Dasar Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah I Moyudan Sleman Yogyakarta” yang dilakukan oleh Tri Mardhiyana pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa sikap peserta didik pada aspek kesehatan kerja berpengaruh terhadap tindakan kesehatan dan keselamatan kerja peserta didik pada saat praktik di Laboratorium Boga. Sikap peserta didik pada aspek kesehatan dalam kategori baik 79,3%, kategori cukup 20,7% dan kategori kurang baik 0% dari responden. Sedangkan sikap peserta didik pada aspek keselamatan kerja dengan kategori baik 100% dan kategori cukup 0% dari 29 responden. Menurut Tri Mardhiyana (2016: 53), Tindakan kesehatan dan tindakan keselamatan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan pada saat praktik di Laboratorium Boga.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Suatu pembelajaran, terutama dalam teori aplikatif perlu adanya penjelasan yang mendalam dan deskripsi yang mampu diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya pada proses penjelasan masih kurang menarik perhatian, peserta didik kurang aktif dan media yang digunakan kurang mendukung. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari ketepatan pemilihan model pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kompetensi peserta didik.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila kompetensi peserta didik dapat menguasai standar kompetensi yang diharuskan. Pelaksanaan proses pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses tersebut, seorang guru menggunakan suatu strategi pembelajaran tertentu dan media pembelajaran berupa video untuk menyampaikan materi pelajaran maupun informasi kepada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif serta media pembelajaran yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik.



Gambar 7. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja sebagai bagian perencanaan penelitian untuk mata pelajaran Keamanan Pangan di SMK Negeri 3 Magelang?
2. Bagaimana efektivitas Penerapan metode tutorial dengan media video tentang kecelakaan kerja ditinjau dari aspek kognitif peserta didik kelas X Jasa Boga 2 di SMK Negeri 3 Magelang?